

# SISTEM NILAI DI PESANTREN DAN AHLI SUNNAH WAL JAMAAH

Oleh Nurcholish Madjid

Sistem nilai yang digunakan di kalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh mereka. Kalangan pesantren sendiri, menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan “Ahli Sunnah wal Jamaah” (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*).

Kalau kita lihat, Ahli Sunnah wal Jamaah sendiri pertama-pertama adalah mengacu pada golongan Sunni. Maka dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti mazhab Sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hassan al-Asy’ari, dan yang kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Ghazali.

Dari teologi Asy’ari itu yang biasa dipelajari oleh kaum santri adalah (khususnya) rumusannya tentang 20 sifat Tuhan yang terkenal itu. Santri menghafalkan itu di luar kepala, dan mereka percaya bahwa hal itu akan menjadi salah satu pertanyaan di alam kubur. Bahan pelajaran kalam yang paling umum digunakan adalah *‘Aqīdat al-‘Awāmm*, sebuah buku kecil berbahasa Arab, dengan susunan *nazham*. Di beberapa pesantren, khususnya Jombang, *nazham ‘Aqīdat al-‘Awāmm* itu dijadikan “wirid” di masjid, dilagukan bersama pada waktu menunggu shalat, antara azan dan iqamat.

Meskipun menamakan diri Ahli Sunnah tetapi kaum santri tidak banyak yang menyadari adanya golongan-golongan lain di

Iuar mereka (Ahli Sunnah), kecuali Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren sampai sekarang. Sedangkan golongan Syi'ah yang merupakan golongan terbesar di luar Ahli Sunnah, tidak begitu disadari kehadirannya oleh kaum santri.

Tetapi sebaliknya, mereka menyadari sepenuhnya tentang adanya golongan reformasi di Saudi Arabia, yang mereka kenal sebagai golongan Wahhabi. Selain golongan Mu'tazilah di atas, golongan Wahhabi ini juga menjadi target kutukan kalangan kiai dan santri. Kiranya hal ini tidak begitu mengherankan, sebab peristiwa yang membawa kebangkitan kesadaran diri kaum kiai atau ulama di Jawa adalah peristiwa pendudukan Makkah pada tahun 1927 oleh kaum Wahhabi yang datang dari Timur itu. Peristiwa itulah yang mendorong Kiai Abdul Wahab Hasbullah dan kawan-kawan dari pesantren Tambak Beras di Jombang untuk mendirikan organisasi dengan nama Nahdlatul Ulama. Mula-mula tujuan organisasi itu adalah mengirim utusan ke Makkah mengajukan resolusi menentang kaum Wahhabi, atau sekurangnya menghalangi tindakan lebih lanjut dari golongan ini yang ingin "membersihkan" makam-makam dari Tanah Suci, karena menurut mereka (kiai Hasbullah dan kawan-kawan ini), masalah yang menyangkut Tanah Suci merupakan tanggung jawab bersama kaum Muslim. Sepanjang keterangan, antara lain dari Kiai Saifuddin Zuhri, seorang bekas Menteri Agama, usaha itu berhasil baik, dengan Kiai Wahab sendiri yang mengetuai utusan.

Tetapi konsep tentang Ahli Sunnah wal Jamaah itu lebih terasa dalam hal fiqih. Kaum santri dalam hal fiqih mengikuti dan mewajibkan mengikuti salah satu dari sekurang-kurangnya empat imam mazhab fiqih, yaitu Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali. Di Indonesia sendiri yang umum dianut adalah Imam Syafi'i. Pembelaan mereka kepada penganut mazhab itu sejalan dengan paham tentang taklid yang berposisi menjadi lawan ijtihad. Sedang untuk ijtihad ini diperjuangkan oleh organisasi reformasi di Indonesia, yaitu (terutama) oleh Muhammadiyah, al-Irsyad,

dan Persis. Maka kalangan pesantren, dengan menamakan diri Ahli Sunnah wal Jama'ah membedakan diri dari golongan reformis itu, dan sering menyebut mereka (golongan reformis) secara tak langsung sebagai ahli bidah yang sesat.

Meskipun pada tingkat yang lebih tinggi perbedaan antara Ahli Sunnah wal Jama'ah itu adalah perbedaan antara mereka yang menganjurkan ijtihad dan yang menganjurkan taklid, tetapi dalam kenyataan sehari-hari perbedaan dalam fiqh itu hanya terbukti dalam hal-hal yang amat sederhana, seperti persoalan niat sebelum wudu (*nawaytu*), jumlah azan sebelum sembahyang Jumat satu atau dua kali, shalat tarawih di malam bulan Ramadan 11 rakaat atau 23 rakaat, dan tentang halal tidaknya beberapa binatang untuk dimakan, seperti katak, ular, dan musang.

Selain itu perlu kita ketahui juga bahwa dalam hal fiqh ini sikap-sikap kaum santri (terutama yang pesantrennya di desa-desa) banyak dipengaruhi oleh kitab *Safinat al-Najāh*, sedangkan dalam hal keagamaan sikap mereka umumnya dibentuk oleh kitab *Sullam al-Tawfiq*.

Persoalan lain yang membedakan kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah dari lainnya ialah yang menyangkut masalah adat, khususnya adat Jawa. Kaum santri menolak banyak sekali unsur-unsur adat Jawa, tetapi mempertahankan sebagian lain yang kemudian diberi warna Islam. Adat Jawa yang masih dipertahankan kaum santri dan yang paling banyak menjadi target kutukan kaum reformis adalah sekitar selamatan. Yang dinamakan selamatan di sini adalah acara makan-makan untuk mendoakan orang mati, baik pada saat meninggalnya maupun sesudahnya, seperti selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, setahun (*pendak*), dan seribu hari setelah meninggal. Selain selamatan-selamatan tersebut pada saat yang dirasa perlu keluarga yang meninggal ini bisa menyelenggarakan haul. Dalam selamatan itu biasanya dibacakan tahlil, suatu ritus dengan bahasa Arab yang intinya adalah membaca kalimat "*lā ilāh-a illā 'l-Lāh*", dengan maksud berdoa untuk kebahagiaan yang meninggal, atau

yang lebih kontroversial lagi (di mata kaum reformis) adalah “mengirimkan pahala wirid” itu kepada arwah yang meninggal.

Tetapi unsur kejawaan kaum Ahli Sunnah wal Jamaah itu tidak hanya terbatas pada soal tahlil. Kebiasaan datang berziarah ke makam-makam tertentu adalah umum sekali di kalangan mereka. Hanya saja dalam hal ini menjadi tidak jelas, apakah kebiasaan ini lebih berakar dalam konsep-konsep sufisme ataukah jawanisme. Sebab sebelum Islam datang, agama yang ada adalah Hindu yang tidak mengenal kubur atau makam. Dan makam yang banyak dikunjungi untuk ziarah itu umumnya adalah makam orang-orang yang dinamakan wali atau orang suci yang keramat, sehingga meskipun sudah meninggal akan mampu menolong memberi kesehatan, keselamatan, sukses dalam usaha, dan lain-lain. Di Jombang, makam yang paling terkenal ialah yang di Betek, Mojoagung, kurang lebih 10 km sebelah timur Jombang menuju Surabaya. Setiap malam Jumat beratus orang datang berziarah, dan pada malam Jumat Legi jumlah itu dapat mencapai ribuan. Mereka datang dari segenap penjuru Jawa Timur. Makam lainnya di Jawa Timur yang banyak diziarahi adalah di Girii (makam Sunan Giri, salah seorang Wali Sanga) dan di Batuampar, Madura.

Selain kepercayaan kepada orang keramat yang telah meninggal, kepercayaan kepada adanya wali yang masih hidup juga umum sekali di kalangan kaum santri. Pada tahun 70-80-an di daerah Jombang sekurangnya ada seorang yang dianggap wali dan masih hidup, yaitu yang terkenal dengan sebutan Gus ‘Ud, dari Mojoagung. Cerita tentang kekeramatan dan kekuatan gaibnya sangat umum di masyarakat. Kiai Hamid di Pasuruan juga dipercaya sebagai wali. Demikian pula Kiai Ramli (almarhum), tokoh pesantren Rejoso yang sampai kini dianggap paling besar dan merupakan guru mursyid gerakan tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang terbesar di Jawa Timur, adalah juga dipandang sebagai wali kaum santri di sana. Tidak perlu diterangkan lagi bahwa santri sangat menghormati para wali itu dan mengultuskannya.

Tetapi memang terdapat unsur yang benar-benar berbau animisme kejawaan dalam sistem nilai kaum santri, dan mungkin contoh berikut ini termasuk yang sangat ekstrem. Contoh yang dimaksud adalah adanya pemujaan kepada sebuah pohon asem besar di Pati; Jawa Tengah, yang katanya ditanam oleh Syeikh Jangkung dari biji asem asal sayur asem yang dihidangkan kepadanya oleh sultan Jogya. Kayu asem itu dianggap keramat dan membawa berkah. Banyak pengunjung yang jauh-jauh datang hanya mencari berkah dari kayu asem ini. Lebih-lebih jika membawa cuilan kayu itu, pengunjung akan merasa beruntung dan akan membawanya pulang sebagai “jimat”. Karena itu ada yang berinisiatif untuk membuat tasbeh dari kayu asem itu dan menjualnya kepada masyarakat, seperti yang dulu pernah saya beli pada waktu Kongres ke-5 Jam’iyah Thariqah Mu’tabarah di Madiun bulan Mei 1975. Tasbeh itu dibungkus dalam kertas kaca, di dalamnya terdapat secarik kertas dengan keterangan dalam bahasa Jawa huruf Pego, yang artinya adalah demikian:

**Tasbih Asma’  
dibuat dari kayu asem**

*Inilah pohon asem yang ajaib. Ditanam oleh Syeikh Jangkung dengan suatu ciptaan, dengan maksud hendak memberi berkah kepada abdi kepada kita semua yang mau berlandung di bawah bayangan doa restunya, yaitu bagi orang yang percaya.*

*Pohon asem tadi asal-usulnya adalah tanaman Syeikh Jangkung dari biji asem yang matang direbus ketika ketamuan Sultan Agung Yogya ada jamuan makan dengan sayur asem. Biji Asem itu dijatuhkannya di tanah dikatakan kepadanya demikian: “Hai biji asem, meskipun engkau adalah makhluk Tuhan yang telah mati sebab matang direbus, tapi kuminta engkau hidup dan tumbuh menjadi pohon besar yang berguna untuk tempat bernaung nanti akhir zaman bagi anak cucuku”.*

*Biji asem yang mati dan matang itu benar-benar hidup secara ajaib, (umur sehari sama dengan umur tiga bulan, umur sebulan sama dengan umur tiga tahun). Menanamnya pada hari Kemis Legi, sehingga sekarang oleh masyarakat dikenal dengan nama asem Kemis Legi.*

*Pohon asem itu sampai sekarang hidup dan telah berumur kurang lebih 450 tahun. Besarnya memerlukan pelukan tujuh orang untuk bisa sambung. Hanya saja sekarang telah keluar galihnya yang banyak khasiatnya untuk orang yang percaya. Para Muslimin dan Muslimat yang percaya pada mukjizatnya Nabi harus percaya kepada keramatnya wali. Apakah anda percaya atau tidak kepada Syekh Jangkung, tetapi yang penting ialah membuktikannya dengan meninjau ujud kenyataannya. Apalagi bagi kaum Mukminin dan Mukminat yang mau menanamkan perasaan cinta kepada wali, sedangkan kerbau cacat karena sungutnya patah saja tapi karena mengabdikan dan mencintai Syekh Jangkung dapat diberi keramat: yaitu berupa kulit kerbau londot yang terkenal.*

*Suatu perumpamaan, bahwa kulit kerbau londot, galih asem londot dan keris jangkung itu adalah hanya merupakan urutan nomer (seperti nomer rumah atau tilpun) yang penting ialah penghuni rumahnya. Karena itu marilah ziarah pada tanggal 15 Rajab, haul londot, Pati.*

Tetapi betapa pun dalam sistem nilai kaum santri terdapat unsur kejawaan seperti tersebut di atas, namun di mata kaum abangan, kaum santri adalah pertama-tama anti Jawa dan bercorak kearab-araban. Pelajaran agama hanya mereka pelajari dari kitab-kitab bahasa Arab. Karangan dalam bahasa lain, walaupun di bidang agama, kurang sekali mendapat penghargaan di kalangan kaum santri. Karena itu seorang kiai (yang mampu) jika hendak menyatakan pikirannya secara tertulis dan bermaksud hendak serius atau biar diperhatikan santrinya, ia akan menuliskannya dalam bahasa Arab. Selain tidak mau menulis dalam bahasa Jawa ataupun bahasa lainnya, kiai-kiai ini juga tidak merasa perlu menerjemahkan kitab-kitab pelajaran agama yang sulit-sulit itu ke dalam bahasa Jawa,

padahal ini sangat perlu bagi kalangan umat yang berkeinginan dapat memahami isinya. Yang melakukan hal itu — bukan dalam bahasa Jawa, tetapi dalam bahasa Indonesia — hanya kaum reformis, khususnya Muhammadiyah dan Persis.

Segi anti Jawa lainnya dari sistem nilai santri adalah dalam bidang kesenian. Ini tidak saja disebabkan dalam kitab *Sullam al-Tawfiq* terdapat ajaran mengenai apa yang dinamakan “*malahi*”, yang pasti mengenal kepada alat-alat musik Jawa seperti gamelan, atau kesenian lainnya seperti wayang, ketoprak, wayang wong, dan lain-lain, tetapi juga terasa sekali karena kesenian tersebut banyak berbau Jawa ash, dengan di sana sini terdapat unsur animisme, dan Hinduisme.

Sejalan dengan kearaban yang ada dalam kitab-kitabnya (sumber-sumber untuk mempelajari agama), maka dalam kesenian pun kaum santri juga menerima dengan antusias dan menyenangkan kesenian yang berbau Arab. Yang paling umum mereka tampilkan adalah qasidah-qasidah mengenai kehidupan Nabi seperti karangan *Diba’i* dan *Barzanji*. Yang lebih tinggi tingkatannya adalah gambus, yaitu musik Arab mana saja, termasuk yang paling mutakhir seperti yang di Mesir dengan Ummi Kultsumnya. Perkumpulan gambus sebagai kesenian santri ini banyak terdapat di Jawa, yang terkenal antara lain al-Wardah dan al-Wathon dari Surabaya (nama-nama perkumpulan gambus selalu dalam bahasa Arab).

Akhir-akhir ini muncul jenis baru yang lebih “maju”, yaitu samrah. Samrah adalah seni musik juga, tapi sudah bercampur dengan unsur-unsur lain, khususnya tarian, dan umumnya hanya dilakukan oleh gadis-gadis. Tidak perlu dikatakan bahwa pertumbuhan kesenian ini evolusioner sekali, sehingga sekalipun banyak segi-segi yang bertentangan dengan pelajaran-pelajaran dalam “*Sullam al-Salfinah*”, namun kenyataannya diterima juga tanpa banyak persoalan.

Segi lain yang membedakan kaum santri dari lainnya adalah dalam hal pakaian. Meskipun akhirnya songkok dianggap sebagai simbol kebangsaan, terutama berkat propaganda Bung Karno,

tetapi tutup kepala itu bagaimanapun sampai saat ini masih tetap secara umum dianggap sebagai pakaian kaum santri. Lebih khusus lagi ialah sarung, sehingga kaum santri juga sering diejek sebagai “kaum sarungan” sebagaimana pernah dilontarkan oleh Hadi Subeno, seorang tokoh abangan yang anti santri dan pernah menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah serta pernah pula menjadi ketua umum Partai Nasional Indonesia. Songkok dan sarung adalah simbol kaum santri, lebih-lebih di pesantren, meskipun sekarang sudah mulai banyak santri yang buka kepala dan bercelana. [❖]